



## **Meneladani Akhlak Rasulullah Saw. dalam Perspektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis**

**Farhan Bahrul Ulum**

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[cnakgarut32@gmail.com](mailto:cnakgarut32@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to discuss the hadith about imitating the morals of the Prophet Muhammad. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about the morals of the Prophet Muhammad. in the history of Tirmidhi No. 1930. The results and discussion of this study indicate that the status of *hasan li ghairihi* hadiths that meet the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the hadith narrated by Tirmidhi No. 1930 is relevant to be used as a motivation to always imitate the morals of the Prophet Muhammad. in doing good.

**Keywords:** *Akhlak; Hadis; Syarah; Takhrij*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang meneladani akhlak Rasulullah Saw. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang akhlak Rasulullah Saw. pada riwayat Tirmidzi No. 1930. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Tirmidzi No. 1930 relevan digunakan sebagai motivasi untuk senantiasa meneladani akhlak Rasulullah Saw. dalam berbuat kebaikan.

**Kata Kunci:** *Akhlak; Hadis; Syarah; Takhrij*

### **Pendahuluan**

Copyright © 2022 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Menjadi pribadi muslim yang baik tentunya harus senantiasa dihiasi dengan akhlak-akhlak yang mulia. Meneladani akhlak Rasulullah Saw. sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya baik dalam interaksi antar manusia maupun dengan makhluk lain. Namun, fenomena di zaman ini malah memperburuk citra seorang muslim, banyak di antaranya yang mengaku muslim akan tetapi perilaku dalam kesehariannya tidak mencerminkan seorang muslim. Saling mencela sesama muslim sudah banyak terjadi bahkan yang lebih ironisnya sampai timbul kericuhan hingga saling membunuh satu sama lain. Kemaksiatan yang dilakukan pun merupakan hal yang dianggap biasa bahkan dijadikan kebiasaan dalam kesehariannya. Tidak hanya itu, sebagian yang menyaksikan menganggap kemaksiatan yang dilakukan merupakan sesuatu hal yang lumrah. Oleh karena itu, hal inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk membahas pentingnya meneladani akhlak Rasulullah Saw. dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait meneladani akhlak Rasulullah Saw. Antara lain Yuniendel dan Nelwati (2019), "Meneladani Rasulullah SAW Sebagai Pendidik yang Memudahkan," *Murabby Jurnal Pendidikan Islam*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam hakikat dan makna pendidikan yang memudahkan seperti dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan studi takhrij hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi bagaimana cara meneladani akhlak Rasulullah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pentingnya meneladani akhlak Rasulullah dalam setiap aktivitas yang kita lakukan. Penelitian ini merekomendasikan agar selalu berperilaku sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. (Yuniendel & Nelwati, 2019).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tentang akhlak Rasulullah Saw. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas tentang meneladani akhlak Rasulullah dalam segi pendidikan, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang meneladani akhlak Rasulullah Saw. di masa pandemi dalam perspektif hadis.

Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk *mufradnya* "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat (Habibah, 2015). Ada banyak pengertian mengenai akhlak, di antaranya akhlak menurut al-Ghazali adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukan merupakan perbuatan akan tetapi akhlak merupakan sesuatu yang bersifat kejiwaan, maksudnya yaitu akhlak itu sebenarnya tidak dapat dilihat secara langsung dengan mata akan tetapi

adanya akhlak dapat dibuktikan dengan perilaku dan tindakan yang dilakukan (Wahid et al., 2018). Konsep akhlak Rasulullah Saw. dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Hadis mengenai akhlak Rasulullah Saw. sangat melimpah. Antara lain hadis riwayat Ahmad No. 24139, “Telah menceritakan kepada kami Abdurrozzaq dari Ma’mar dari Qotadah dan Zuroroh dari Sa’ad bin Hisyam berkata, saya bertanya kepada Aisyah, saya katakan; Tolong kabarkan kepadaku tentang akhlak Rasulullah Saw. Aisyah menjawab, “Akhlak beliau adalah al-Qur’an” (Saltanera, 2015). Pembahasan hadis tentang akhlak Rasulullah Saw. merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang akhlak Rasulullah Saw. dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana akhlak Rasulullah Saw. menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *‘adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *‘adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*‘illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma’mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma’mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat bagaimana cara meneladani akhlak Rasulullah Saw. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana meneladani akhlak Rasulullah Saw. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang meneladani akhlak Rasulullah Saw. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai dampak dari meneladani akhlak Rasulullah Saw.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “berbuat baik dan memaafkan” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Tirmidzi No. 1930. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامِ الرَّفَاعِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُمَيْعٍ عَنْ أَبِي الطَّفِيلِ  
عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكُونُوا إِمْعَةً تَقُولُونَ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَحْسَنًا وَإِنْ ظَلَمُوا  
ظَلَمْنَا وَلَكِنْ وَطَنُوا أَنْفُسَكُمْ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ إِنْ تَحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ  
غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Telah menceritakan kepada Abu Hisyam ar-Rifa'i Muhammad bin Yazid; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail dari al-Walid bin Abdullah bin Jumai' dari Abu Thufail dari Hudzaifah ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Janganlah kalian menjadi orang yang suka mengekor orang lain. Jika manusia menjadi baik, maka kami juga akan berbuat baik. Dan jika mereka berbuat zalim, maka kami juga akan berbuat zalim. Akan tetapi mantapkanlah hati kalian, jika manusia berbuat baik kalian juga berbuat baik, namun jika mereka berlaku buruk, janganlah kalian berbuat zalim." Berkata Abu Isa: ini merupakan hadits hasan gharib tidak kami ketahui kecuali melalui jalur ini (H.R. Tirmidzi No.1930).

Tahap berikutnya, penilaian para rawi dan ketersambungan sanad sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Rawi dan Sanad**

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Hudzaifah bin al-Yaman	-	36 H	Kufah	-	-	Sahabat	Sahabat
2	Amir bin Watsilah bin 'Abdullah	-	110 H	Marur Rawdz	Abu ath-Thufail	-	Ibnu Hajar al-Asqalani: sahabat; Adz-Dzahabi: sahabat	Sahabat
3	Al-Walid bin Abdullah bin Jami'	-	-	Kufah	-	Ibnu Hibban: disebutkan dalam adl-đuafa; Ibnu Hajar: shaduq, dituduh Syi'ah	Abu Daud: Laisa bihi ba's; Ahmad bin Hambal: Laisa bihi ba's; Abu Zur'ah: Laisa bihi ba's; Al-'Ajli: Tsiqah; Abu Hatim: Shalihul Hadits; Ibnu Saad: Tsiqah; Ibnu Hibban: Disebutkan	Tabi'in Kalangan Biasa

								dalam Ats-Tsiqat; Adz-Dzahabi: Mereka mentsiqah kanya	
4	Muham mad bin Fudloil bin Gazwan bin Jarir	-	295H	Kufah	Abu 'Abdur Rahman	-		Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Abu Zur'ah: Shaduq; Abu Hatim: Syaikh; An-Nasa'i: laisa bihi ba's; Ibnu Hibban: disebutkan dalam ats tsiqat; Ibnu Hajar al- Asqalani: Shaduq; Adz- Dzahabi: Tsiqah	Tabi'in (tidak jumpa sahabat)
5	Muham mad bin Yazid bin Muham mad bin Katsir	-	248H	Baghdad	Abu Hisyam		An-Nasai: Dla'if; Abu Hatim: Dla'if; Hakim: Laisa bi qowi; Ibnu Hajar al- Asqalani: laisa bi qowi	Yahya bin Ma'in: laisa bihi ba's; Al-Ajli: Laisa bihi ba's; Maslamah bin Qasim: la ba'sa bih;	Tabi'ul Atba' Kalangan Pertenga han
6	Muham mad bin 'Isa bin Saurah bin Musa as- Sulami at- Tirmidzi	209 H	279 H	Tirmidzi	Imam at- Tirmidzi	-	-	-	<i>Mukharrij</i>

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Tirmidzi No. 1930 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali al-Walid bin Abdullah bin Jami' beliau bukan hanya tidak diketahui tahun lahirnya saja bahkan tahun wafatnya juga tidak diketahui. Para ulama memberikan komentar positif, kecuali terhadap dua periwayat. Al-Walid bin Abdullah bin Jami' dinilai *shaduq*, dan dia dituduh Syi'ah oleh Ibnu Hajar. Muhammad bin Yazid bin Muhammad bin Katsir dinilai *dhaif* oleh An-Nasai dan Abu Hatim, dan dinilai *laisa bi qawi* oleh Hakim dan Ibnu Hajar al-Asqalani.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *muttashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para periwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Tirmidzi No. 1930 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Ahmadd No. 6648 (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Tirmidzi No. 1930 pada mulanya *dhaif* karena tidak memenuhi syarat *shahih*. Sebab, ada dua orang periwayat, yakni al-Walid bin Abdullah bin Jami' dan Muhammad bin Yazid bin Muhammad bin Katsir dinilai negatif menurut komentar ulama di antaranya tertuduh Syi'ah. Namun, sejauh tuduhan tersebut bukan persoalan aqidah, maka periwayatannya dapat diterima (Alis, 2017). Lagi pula hadis ini memiliki *syahid* dan *mutabi* sehingga derajatnya naik menjadi *hasan li ghairihi*. Sebagaimana hadis *shahih*, hadis *hasan* bersifat *maqbul* sebagai *hujjah* pengamalan Islam.

## 2. Pembahasan

Hadis riwayat Tirmidzi No. 1930 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuniendel dan Nelwati (2019) menyatakan, bahwa menjadi seorang pendidik itu harus mampu meneladani sifat Rasulullah Saw, hal ini bertujuan agar berdampak kepada peserta didik (Yuniendel & Nelwati, 2019).

Berbicara tentang berbuat baik berarti berbicara tentang ihsan. Berbuat ihsan tidak hanya berorientasi pada ibadah yang bersifat *ilahiyah* saja, akan tetapi pada artikel ini akan dipaparkan mengenai ihsan terhadap sesama manusia sebagai bentuk muamalah sebagaimana dijelaskan Allah SWT pada surah an-Nisa' ayat 36, yang berbunyi sebagai berikut, "sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu" (Amran, 2012). Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT menyuruh seluruh hamba-Nya untuk senantiasa menebar kebaikan kepada sesama manusia. Ihsan terhadap sesama manusia dibuktikan dengan menunaikan hak dan kewajiban mereka. Selain itu, ihsan terhadap manusia terbagi menjadi dua, yaitu pertama yang bersifat wajib dan kedua bersifat sunnah, yang bersifat wajib seperti halnya berbuat baik kepada orang tua dan berlaku adil di dalam interaksi sosial. Sementara yang bersifat sunnah seperti memberi bantuan terhadap orang yang sedang kesusahan baik berupa tenaga maupun harta (Amran, 2012). Tujuan dari berbuat baik (ihsan) ini tidak lain untuk menciptakan kedamaian dan ketentraman di antara sesama manusia sehingga terhindar dari berbagai konflik yang akan memicu perpecahan. Sikap ihsan ini tentunya harus dimiliki oleh setiap individu karena ihsan adalah puncak prestasi dalam ibadah, muamalah, dan akhlak seorang hamba (Amran, 2012).

Selain anjuran berbuat kebaikan, hadis di atas juga melarang berbuat zalim baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Perbuatan zalim merupakan suatu perilaku yang buruk walaupun tidak secara langsung menunjukkan term keburukan (Sudarmoko, 2016). Kata zalim berasal dari kata *dzalama* yang berarti tidak bercahaya atau gelap. Dari makna tersebut, kata zalim sering diartikan sebagai suatu kebodohan, kemusyrikan dan kefasikan. Selain dari makna yang sudah disebutkan, zalim diartikan sebagai suatu perbuatan buruk yang merugikan seperti menganiaya, berbuat kejahatan, dosa, ketidakadilan, kesewenang-wenangan dan lain-lain (Sudarmoko, 2016). Perlu diketahui bahwa perilaku zalim ini dinilai sebagai suatu dosa karena dilihat dari pengertian sebelumnya tidak ada yang mengartikan zalim ini sebagai suatu kebaikan. Dalam surah asy-Syura

ayat 42 Allah SWT berfirman, “Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak, mereka itu mendapat azab yang pedih.” Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa selain merugikan diri sendiri dan orang lain, dampak dari berbuat zalim yaitu akan mendapatkan azab dari Allah SWT di samping itu perbuatan zalim ini dapat menimbulkan konflik antara satu dengan yang lain sehingga terjadilah perpecahan umat manusia.

Berdasarkan paparan di atas, hadis Riwayat Tirmidzi No. 1930 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih*. Nabi Saw bersabda: “Janganlah kalian menjadi orang yang suka mengekor orang lain. Jika manusia menjadi baik, maka kami juga akan berbuat baik. Dan jika mereka berbuat zalim, maka kami juga akan berbuat zalim. Akan tetapi mantapkanlah hati kalian, jika manusia berbuat baik kalian juga berbuat baik, namun jika mereka berlaku buruk, janganlah kalian berbuat zalim” (H.R. Tirmidzi No. 1930). Bagi umat muslim diharapkan dapat mengamalkan hadis ini, di samping untuk menebarkan kebaikan demi mengharap ridha Allah, hubungan persaudaraan antar umat muslim akan senantiasa terjaga.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Tirmidzi No. 1930 mengenai akhlak Rasulullah Saw. dinilai sebagai *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Tirmidzi No. 1930 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai motivasi dalam mengerjakan kebaikan dan kebermanfaatannya bagi lingkungan sekitar. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pembaca sehingga ada kemauan untuk senantiasa menebarkan kebaikan terhadap sesama. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan tinjauan sebab *wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam terhadap hadis tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Alis, M. K. B. I. N. (2017). *Perawi yang Tertuduh sebagai Syiah dalam Shahih al-Bukhari*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Amran, A. (2012). Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Ahlak. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(2), 102–113.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk

- Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73-87.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- Sudarmoko. (2016). Keburukan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Dialogia*, 12(1), 150.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, B. (2018). Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazali. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282-314.
- Yuniendel, R. K., & Nelwati, S. (2019). Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.324>